JECCO
Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 4 No 4 2024
e-ISSN: 2798 - 6020

Perilaku *hate speech* di media sosial *facebook* dan twitter

Winda Putri Maidila, Isnarmi, Suryanef, Hasrul
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Isnarmi**
E-mail: aanisnarmi213@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku hate speech di media sosial pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. Tujuan penelitian menganalisis bentuk hate speech oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang di media sosial Facebook dan Twitter serta menganalisis faktor penyebab terjadinya perilaku hate speech oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang di media sosial. Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini hasilnya berbentuk kata-kata tertulis dari komentar yang diamati. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan studi dokumentasi. metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data terdiri dari kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hate speech yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang terdiri dari bentuk penghinaan, penyebaran berita bohong, menghasut, dan penistaan serta faktor penyebab terdiri dari faktor individu pengungkapan emosi, faktor globalisasi, faktor ketidaktahuan mahasiswa terhadap calon presiden yang maju, faktor politik, dan faktor pengaruh oleh lingkungan pertemanan.

Kata Kunci: ujaran kebencian, media facebook, twitter

ABSTRACT

This study aims to determine the behavior of hate speech on social media among Padang State University students. The purpose of the study is to analyze the form of hate speech by Padang State University students on social media Facebook and Twitter and to analyze the factors causing hate speech behavior by Padang State University students on social media. This type of research uses a content analysis method with a qualitative approach where the results of this study are in the form of written words from observed comments. Informants in this study were determined through purposive sampling. Data collection techniques include interviews and documentation studies. The data analysis method in this study uses data collection methods, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity test consists of qualitative using the theory triangulation method. The results of the study indicate that the form of hate speech carried out by Padang State University students consists of insults, spreading fake news, inciting, and

Received: Jul 25 2023 *Revised: Dec 27 2024* *Accepted: Dec 27 2024*

blasphemy and the causal factors consist of individual factors of expressing emotions, globalization factors, factors of student ignorance of the presidential candidates who are advancing, political factors, and factors of influence by the environment of friendship.
Keywords: hate speech, Facebook media, Twitter

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan internet menjadi dua hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya kolaborasi keduanya membentuk sebuah teknologi bernama media sosial. Terbentuknya media sosial ini tentunya tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif bagi penggunanya, salah satu dampak negatifnya ialah pengguna yang berkomentar negatif atau melakukan ujaran kebencian di media sosial. Meningkatnya pengguna media sosial saat ini membuat penggunanya memiliki sikap intoleransi yaitu menjatuhkan seseorang/kelompok yang tidak disukainya. Ini harus diwaspadai oleh pemerintah karena jika tidak ditindaklanjuti maka akan berdampak lebih buruk lagi bagi pengguna lainnya karena sekarang ini pengguna media sosial yang melakukan ujaran kebencian sangat meningkat dan hanya beberapa akun saja yang baru ditangani atau ditemukan oleh *kominfo*. Sesuai penelitian Menurut (Yuliani, 2022) yang menemukan dari data laman web *kominfo.go.id* menyebutkan ada 800.000 situs penyebaran *hoax* dan *hate speech* di media sosial dan sejak rentang 2018 hingga 2021 sebanyak 3.640 konten di media sosial yang ditakedown oleh *kominfo* karena konten yang menimbulkan kebencian dan permusuhan berdasarkan SARA dan ditahun 2020 dilaporkan ada 1.58 kasus kekerasan berbasis gender online di penghujung 2021 sebanyak 1.170 berita *hoax* yang ditindaklanjuti oleh *kominfo* di jejaring sosial dan di awal tahun 2023 *kominfo* menangani 1.321 konten *hoax* dan berita palsu di media sosial (AYH 2021).

Di Sumatera Barat pengguna yang melakukan *hate speech* ini dipidana dengan hukuman sesuai dengan bentuk *hate speech* yang dilakukannya. Direktori Putusan Mahkamah Agung RI menemukan ada 11 oknum yang dipidana karena melakukan *hate speech* dimana 6 dari Padang, 2 dari Painan, 1 dari Bukittinggi, 1 dari Lubuk Sikaping, 1 dari Padang Panjang dan 1 lagi dari Lubuk Basung. Bentuk penghinaan dari 11 oknum tersebut ialah penghinaan, menghasut, dan pencemaran nama baik. Adanya kebebasan berpendapat di media sosial ini menyebabkan penyalahgunaan platform tersebut dalam mengekspresikan pandangan mereka tentang berbagai isu tanpa memperdulikan penggunaan bahasa dalam ketikannya tentang pembahasan isu tersebut. Baik itu dari pembahasan pemerintahan, politik, sepak bola, kehidupan para artis bahkan sampai ranah

pendidikan. Selaras dengan penelitian (Aprillia & Rafni, 2019) dimana kalangan mahasiswa masih ditemukan mahasiswa yang memiliki persepsi tentang isu kandidat pemilihan presiden dan saling memojokkan serta membanggakan diri calon presidennya masing-masing. Berbagai oknum melontarkan bahasa-bahasa yang tidak santun ditambah dengan opini yang dramatis sehingga peristiwa yang sebelumnya tidak dikomentari akan dijadikan bumbu hangat di dalam perbincangan di media sosial. Ada juga yang memberikan bahasa yang sopan dan opini yang menukik dengan maksud untuk menghina atau meledek seseorang atau kejadian yang tengah menjadi pembicaraan publik.

Bukan hanya pemerintah atau kalangan selebritas saja, ujaran kebencian juga terjadi dikalangan masyarakat seperti menuliskan sindiran melalui takarir (caption) yang ada di media sosial sehingga yang membaca dapat terhasut. Jika dituliskan dalam media sosial, takarir ini akan dirasakan oleh beberapa orang lain yang membacanya karena telah menjadi konsumsi publik. Ketika ingin berargumentasi melalui kata, orang harus memerlukan telaah agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada ujaran kebencian. Hal ini dapat membuat antara penulis dan pembaca menjadi salah paham yang akhirnya saling mengomentari sehingga muncul sebuah pertikaian antara penulis dan pembaca.

Sama halnya dengan komentar mahasiswa Universitas Negeri Padang yang peneliti temukan di media sosial Facebook dan Twitter. Beberapa dari mereka memberi komentar yang berujung kepada *hate speech* seperti, penghinaan, penistaan, menghasut, penyebaran berita bohong bahkan sampai menggunakan bahasa yang bisa dikatakan kasar terhadap postingan tentang calon presiden 2024. Ini dikarenakan karena mahasiswa masih memiliki persepsi tentang isu kandidat pemilihan calon presiden 2024 yang saling mereka pojokkan, mulai dari isu tentang rekaman jejak pemerintahan calon presiden yang jelek sampai personal/sikap calon presiden yang mereka baca atau liat di media sosial. Mereka tidak mempercayai calon presiden yang akan maju dan tidak mempercayai visi dan misi yang disampaikan karena dilihat pengalaman calon presiden sebelumnya yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik sehingga beberapa mahasiswa memilih untuk golongan putih *(golput)* dalam pemilu mendatang.

Apalagi beberapa mahasiswa mudah terhasut kedalam berita bohong yang terkadang membuat judul dengan isi berita tidak sinkron. Dari penelitian (Rismawati & Suryanef, 2021) menyebutkan bahwa pola-pola pemberitaan *hoax* relatif selalu sama, yaitu dengan membuat judul yang bombastis dimana nantinya akan menarik pembaca. Apalagi dengan adanya berita antara judul dengan isi berita yang berbeda atau tidak sinkron, karena malasnya pengguna media sosial tersebut membaca membuat pengguna lainnya terprovokasi

oleh judul yang tampak menarik dan langsung membagikan tautan lamannya kepengguna lain tanpa menelaah terlebih dahulu maksud fakta dari berita tersebut. Sebelum penelitian ini, banyak dari peneliti lain yang juga mengkaji tentang *hate speech* dengan beragam objek serta subjek penelitian yang ditelitinya. Ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang dampak dari *hate speech* di media sosial seperti penelitian (Hidayah et al., 2021) dimana dampak dari hate speech ialah kurangnya kepercayaan diri dari objek yang di komentarinya. Menurut penelitian (Luthfyyah et al., 2021) *hate speech* akan berdampak terhadap kehidupan sosial dan psikis dari korbannya ditambah dengan akun anonim yang bertebaran membuat akar dari persoalannya akan selalu bermunculan.

Faktor penyebab *hate speech* juga beragam menurut penelitian (Muannas & Mansyur, 2020) adanya perbedaan pendapat yang berlanjut kepada perundungan baik di kehidupan nyata maupun di media sosial. Ada juga dari penelitian (Sa'idah et al., 2021) mengungkapkan adanya faktor lingkungan yang juga dipicu karena adanya rasa iri hari terhadap sesuatu hal yang tidak bisa dimilikinya serta karena pendapatnya juga tidak diterima oleh orang lain. Sesuai dengan penelitian (Fithry, 2022) dimana bentuk ujaran kebenciannya ialah menghina calon presiden dan calon wakil presiden 2019 dengan mengubah fotonya menjadi mirip binatang serta menuduh bahkan memfitnah calon presiden dan calon wakil presiden tersebut dengan informasi *hoax*. Dari penelitian (Yesni dan Kusnul 2020) bentuk ujaran yang ditemukan ialah penghinaan terhadap fisik seseorang dengan mengkritik menggunakan kata yang kasar.

Hal ini selaras dengan data yang peneliti dapatkan di media sosial bahwa ada beberapa dari mahasiswa UNP yang juga melakukan ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan, penistaan, penyebaran berita bohong dan menghasut dan faktor yang menjadi pembentuknya juga beragam mulai dari faktor individu, lingkungan, sarana dan fasilitas, kontrol sosial dan kepentingan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas terkait masalah *hate speech* di media sosial, bentuk dari hate speech, dan apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku hate speech di media sosial, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku *hate speech* di media sosial facebook dan twitter pada mahasiswa Universitas Negeri Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah *content analysis* dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam keseluruhan gagasan terutama yang berhubungan dengan judul penelitian diatas. Peneliti melakukan analisisnya dengan memakai kategori tertentu, dan mengelompokkan datanya sesuai dengan kriteria-kriterianya serta melakukan prediksi/menganalisa datanya dengan teknik *content*

analysis. Penelitian ini dilakukan di media sosial Facebook dan Twitter serta di kampus Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data berupa triangulasi teori. Dan teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *hate speech* yang dilakukan oleh mahasiswa UNP kepada calon presiden 2024 di media Facebook dan Twitter

Dari hasil temuan khusus peneliti menemukan ada 4 (empat) bentuk *hate speech* yang dilakukan oleh mahasiswa UNP di facebook dan twitter. Keempat bentuk hate speech tu terdiri atas penghinaan, penistaan, menghasut, dan penyebaran berita bohong *(hoax).*

1. ***Ujaran Kebencian Tentang Penghinaan***

Dalam pasal 315 KUHP menyatakan bahwa tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang, baik di muka umum dengan lisan ataupun tulisan maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau di terimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau dipidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Ini diperjelas oleh artikel (Rochman et al., 2021) pencemaran nama baik, yaitu tindakan yang dengan sengaja menyerang nama baik, kehormatan dan merendahkan harga diri serta martabat dari pihak yang dicemarkan dengan menuduh melakukan sesuatu yang buruk lalu disebarkan ke masyarakat luas. Berikut tabel analisis pesan *hate speech* dalam bentuk penghinaan yang dilakukan oleh mahasiswa UNP.

Tabel 1. hate speech dalam bentuk penghinaan

Pernyataan	Sumber/akun	Kategori	Bukti Screenshoot Hate Speech	Kode Akun
Ungkapan	1.Facebook akun Lut***	Penghinaan terhadap Capres Anies Baswedan		Lf
	2.Facebook akun g***	Penghinaan terhadap capres Anies Baswedan		Gf
	3. Twitter akun Dit*	Penghinaan terhadap capres Puan Maharani		DIt
Emoji	4. Facebook	Penghinaan		Wf

	akun Wira***	terhadap capres Megawati Soekarno Putri		
	5. Facebook akun Faj***	Penghinaan terhadap ca pres Anies Baswedan	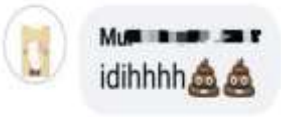	Ff
	6. Twitter akun Chil****	Penghinaan terhadap capres Ganjar Pranowo dan partai PDIP	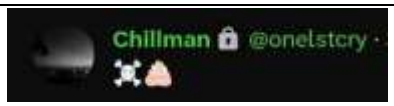	Ct

Dari tabel 1 di atas menunjukkan ada dua bentuk pernyataan yang terdiri atas ungkapan dan emoji. Bentuk pernyataan tersebut merupakan bentuk *hate speech* penghinaan karena berisi makna merendahkan dan menghina calon presiden yang diusung. Tabel di atas menunjukkan komentar-komentar yang termasuk kedalam penghinaan yang dilakukan oleh mahasiswa UNP dalam postingan tentang calon presiden 2024. Komentar tersebut dimasukkan kedalam bentuk penghinaan karena dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik orang dengan tulisan sehingga diketahui oleh pengguna lain. Seperti data nomor 1 dimana mengejek calon presiden Anies Baswedan karena dianggap tidak bagus dalam menjalankan tanggung jawabnya selama menjadi gubernur karena terlalu banyak bicara dibandingkan tindakannya. Komentar tersebut juga mempermasalahkan janji-janji kinerjanya dulu pada saat menjadi gubernur DKI Jakarta, seolah membahas agar tidak terlalu bersemangat berkampanye agar masyarakat memilihnya jadi presiden karena tidak akan terwujud melihat bentuk kinerjanya yang lalu tidak begitu terlihat.

Data nomor 2 termasuk kedalam penghinaan karena berisi menjelekkan/merendahkan calon presiden Anies dengan kata yang sedikit kasar karena bermakna bodoh. Jadi seolah bermakna Anies ialah calon presiden tolol yang hanya banyak bicara dibandingkan kinerjanya. Komentar memaknai agar Anies Baswedan tidak terlalu banyak bicara dalam berkampanye karena banyaknya bicara terlihat kualitasnya dalam menjadi calon presiden. Kata tersebut sudah masuk kedalam merendahkan/menjelekkan dan membuat malu nama baik dari calon presiden itu sendiri. Begitu juga dengan data nomor 3 yang mana masuk juga kedalam bentuk ujaran kebencian penghinaan. Karena kata sattt sendiri memiliki makna bahasa kasar yaitu bang***. Sattt sendiri merupakan bahasa gaul yang diucapkan ketika tidak

menyukai sesuatu atau benci terhadap sesuatu. Makna dari kata sattt merupakan suatu bentuk penghinaan kepada calon presiden Puan karena menyebutkan kata kasar serta meremehkan dengan mempertanyakan rakyat mana yang tidak bisa tidur, rakyat mana yang akan memilih.

Terakhir ialah pernyataan ujaran kebencian dalam bentuk emoji dalam data 4-6. Makna komentarnya juga termasuk kedalam ujaran kebencian berupa penghinaan karena emoji yang dikirimkannya berupa penghinaan. Emoji tersebut berupa emoji muntah/mual, emoji tumpukan kotoran, emoji binatang babi, dan emoji tengkorak ditambah tumpukan kotoran. Secara makna simbol emoji muntah/mual bermakna perasaan mual atau jijik terhadap sesuatu. Ini berisi makna bahwa keterangan dari postingan calon Presiden Megawati yang akan maju kedua kalinya ialah menjijikkan, makna menjijikkan di sini ditujukan kepada Megawati Soekarno Putri. Ini termasuk kedalam penghinaan karena merendahkan dan mencela Megawati dengan emoji muntah hijau.

Makna simbol emoji tumpukan kotoran oleh komentar akun (Fj) ialah menjijikkan/ketidaksetujuan. Maknanya dari komentar tersebut ialah akun (Fj) tidak menyetujui calon presiden Anies Baswedan maju dan terpilih menjadi Presiden 2024. Dan juga merasa bahwa calon presiden Anies tidak akan bisa membantu memberi keadilan karena hanya banyak berbicara dibandingkan tindakan. Komentar ini termasuk bentuk penghinaan karena merendahkan calon presiden Anies Baswedan dengan emoji tumpukan sampah Makna simbol emoji tengkorak dan tumpukan sampah ialah kematian dan menjijikkan/ketidaksetujuan. Makna kiasan dari komentar akun (Ct) seolah mengungkapkan bahwa memilih calon presiden ini sama mencari kematian karena nantinya akan menyengsarakan rakyatnya.

2. ***Ujaran Kebencian tentang Penistaan***

Sesuai dalam artikel (Prameswari & Astariyani, 2021) penyebaran berita bohong yaitu informasi yang belum pasti kebenarannya karena adanya penambahan atau pengurangan informasi yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui atau menipu objek sasaran agar terpengaruh dan terperdaya terhadap informasi yang disampaikannya. Berikut tabel analisis pesan *hate speech* dalam bentuk penistaan yang dilakukan oleh mahasiswa UNP.

Tabel 2. *Hate Speech* Dalam Bentuk Penistaan

Pernyataan	Sumber/akun	Kategori	Bukti *Screenshoot Hate Speech*	Kode Akun
Ungkapan	7. Facebook akun Ama***	Penistaan terhadap capres Megawati Soekarno Putri		AMf

Dari data nomor 7 di atas termasuk kedalam penistaan karena komentar tersebut mencaci, mengejek atau berprasangka buruk terhadap Megawati Soekarno Putri. Seakan menuduh bahwa Megawati tidak cocok menjabat lagi karena akan menjual pulau jilid 2 lagi. Komentar ini seolah memberi tahu kepada khalayak umum bahwasanya jangan mengharapkan Megawati untuk menjadi Presiden lagi, ini dilatarbelakangi dari opini masyarakat yang mengatakan Ibu Megawati pernah menjual pulau pada pemerintahan sebelumnya dan juga karena rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Megawati setelah banyaknya polemik yang terjadi pada dirinya selama menjadi ketua Umum Partai PDIP.

3. ***Ujaran kebencian tentang menghasut***

Menghasut menurut KBBI berarti mendorong, mengajak, membujuk, membangkitkan atau membakar semangat orang agar berbuat sesuatu. Menghasut yaitu tindakan yang berusaha mempengaruhi orang lain untuk marah atau tidak senang terhadap individu atau kelompok yang dibencinya bahkan mengajak seseorang untuk ikut sama memiliki rasa dendam terhadap individu atau kelompok tersebut. Berikut tabel analisis pesan *hate speech* dalam bentuk penistaan yang dilakukan oleh mahasiswa UNP.

Tabel 3. *hate speech* dalam bentuk menghasut

Pernyataan	Sumber/akun	Kategori	Bukti *Screenshoot Hate Speech*	Kode Akun
Ungkapan	8. Facebook akun Dal***	Menghasut para pembaca dan calon presiden		DAf
	9. Facebook akun Sa***	Menghasut para pembaca untuk golput		SAf

	10. Twitter akun Dur****	Menghasut para pembaca untuk golput	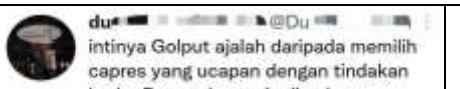	DUt
	11. Twitter Saansss	Menghasut para pembaca untuk tidak memilih PDIP		SAt

Dari tabel di atas menunjukkan komentar yang dilakukan oleh mahasiswa UNP termasuk kedalam bentuk *hate speech* menghasut karena komentarnya berisi informasi yang provokasi dengan mempengaruhi pengguna lain agar tidak menyukai calon presiden tersebut. Seperti data nomor 8 yang makna komentarnya seakan memprovokasi atau menghasut para pembaca untuk tidak memilih capres tersebut karena nanti akan jadi bonekanya partai tersebut. Komentar ini menyebarkan informasi yang sifatnya menghasut karena mempengaruhi orang lain agar tidak menyukai serta tidak memilih calon dari partai tersebut. Data nomor 9 dan 10 yang mengajak agar para pembaca atau pengguna lainnya untuk golongan putih *(golput)* dalam pemilu 2024 karena tidak mempercayai ucapan dari calon presiden tersebut dalam berkampanye karena tidak akan berakhir baik. Dan data nomor 11 menghasut para pengguna ataupun pembaca tidak memilih calon presiden dari partai merah atau PDIP karena merasa dilihat dari kinerja calon presiden PDIP sejak menjadi gubernur tidak berjalan dengan baik, ditambah dari partai yang lagi banyak pro kontranya di media sosial.

4. Ujaran kebencian tentang penyebaran berita bohong

Artikel (Rochman et al., 2021) menyatakan bahwa pencemaran nama baik, yaitu tindakan yang dengan sengaja menyerang nama baik, kehormatan dan merendahkan harga diri serta martabat dari pihak yang dicemarkan dengan menuduh melakukan sesuatu yang buruk lalu disebarkan ke masyarakat luas. Berikut tabel analisis pesan *hate speech* dalam bentuk penistaan yang dilakukan oleh mahasiswa UNP.

Tabel 4. Hate speech dalam bentuk penyebaran berita bohong

Pernyataan	Sumber/akun	Kategori Hate Speech	Bukti Screenshoot Hate Speech	Kode Akun
Ungkapan	12. Facebook akun Nisw****	Penyebaran Informasi bohong terhadap capres		Nf

		Ganjar Pranowo		
	13. Twitter akun Silv***	Penyebaran informasi bohong dengan meragukan hasil polingan		St
	14. Twitter akun Daphn***	Penyebaran informasi bohong dengan meragukan hasil polingan	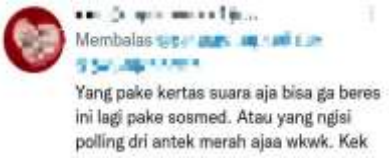	DPt

Dari data di atas menunjukkan adanya komentar mahasiswa UNP yang sudah termasuk kedalam bentuk penyebaran berita bohong dimana memberikan informasi yang kebenarannya tidak dipastikan. Seperti data nomor 12 yang mana teridentifikasi kedalam bentuk penyebaran *hoax* kepada Ganjar Pranowo karena menyebutkan bahwa Ganjar Pranowo membuat kacau Jawa Tengah, namun informasi tersebut belum dipastikan kebenarannya karena bagian visi mana yang berlum terealisasikan dan dari segi mananya Jateng kacau pada saat Ganjar Pranowo menjadi gubernur. Data nomor 13 dan 14 yang menyebarkan informasi *hoax* terhadap partai PDIP yang mengusung calon presiden Ganjar dimana menyebutkan adanya tindak kecurangan dalam polling atau survei itu sendiri yang dilakukan oleh anggota dari partai, padahal informasi tersebut tidak ada buktinya.

Faktor Penyebab Mahasiswa UNP melakukan *hate speech* terhadap postingan calon presiden 2024 di media sosial

Dari hasil temuan khusus terhadap faktor penyebab mahasiswa melakukan *hate speech*, terdapat 5 faktor yang menjadi penyebab mahasiswa UNP melakukan *hate speech* yaitu faktor individu seperti rasa emosi, kesal atau dendam, faktor Globalisasi yaitu penyebaran informasi secara cepat dan manipulatif, faktor ketidaktahuan mahasiswa terhadap calon presiden yang maju, faktor politik, faktor terpengaruh lingkungan pertemanan dan terakhir faktor kepentingan mahasiswa. Faktor yang paling banyak ditemukan oleh peneliti dipostingan tentang calon presiden oleh mahasiswa UNP ialah faktor individu yaitu pengungkapan emosi/kejiwaan pelaku. Ini diperjelas oleh pendapat (Febriyani, 2018) dimana faktor faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian dalam media sosial ialah, faktor dari dalam diri individu diantaranya keadaan psikologis dan kejiwaan individu serta faktor dari luar individu yaitu faktor lingkungan, kurangnya kontrol sosial, kepentingan masyarakat,

ketidaktahuan masyarakat serta sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi. Akan tetapi faktor yang paling sering menjadi penyebab pelaku melakukan kejahatan ialah faktor internal yaitu psikologis atau kejiwaan pelaku yaitu daya emosional yang tinggi.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih sebagai sarana dalam membagikan serta mengekspresikan pendapat tentunya juga berkembang seperti media sosial membuat pendapat yang dipaparkan oleh seorang individu mudah diakses oleh banyak lapisan masyarakat termasuk mahasiswa karena adanya kebebasan berpendapat di media sosial membuat para mahasiswa berkomentar dengan alasan itu sebuah kritikan agar adanya perubahan namun tidak mengetahui bahwa komentar yang diberikan sudah masuk kedalam ranah *hate speech*. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat (Rizky Pratama Putra Karo Karo, 2017) dimana *hate speech* merupakan penyimpangan daripada kebebasan berpendapat. Unsur dari kebebasan berpendapat juga memiliki keterbatasan di dalam kebebasan itu sendiri. *Hate speech* dapat merusak persatuan dan kesatuan, serta ketahanan bangsa. H*ate speech* berbeda dengan kebebasan berpendapat yang dilindungi oleh UUD 1945. Kebebasan berpendapat ialah hak asasi yang dilindungi dan diamanatkan dalam UUD 1945, sedangkan *hate speech* berisikan ujaran negatif yang ditujukan kepada sekelompok orang, individu perorangan, ataupun menghina SARA.

KESIMPULAN

Bentuk *hate speech* terhadap postingan calon presiden 2024 di media sosial Facebook dan Twitter terdapat pesan ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan, penistaan, menghasut dan penyebaran berita bohong. Faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian dalam media sosial yaitu, faktor dari dalam diri individu diantaranya yaitu keadaan psikologis dan kejiwaan individu dan faktor dari luar diri individu yaitu faktor ketidaktahuan masyarakat, politik lingkungan, kepentingan masyarakat dan faktor sarana dan fasilitas. Akan tetapi faktor yang paling sering menjadi penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian ialah faktor internal yaitu psikologis atau kejiwaan pelaku yaitu daya emosional yang tinggi seperti pengungkapan emosi dan tidak menyukai sifat yang ditunjukkan di media sosial. Selain itu faktor politik dimana adanya kebebasan berpendapat di media sosial dan faktor sarana dan fasilitas yang mudah didapat.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, M., & Rafni, A. (2019). Analisis Isu Pemilihan Presiden 2019 Di Media Sosial Whatsapp Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, *1*(4), 451–463.

AYH. 2021. "Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA Di Ruang Digital." *Kominfo.co.id*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-

no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers (January 19, 2023).

Aprillia, M., & Rafni, A. (2019). Analisis Isu Pemilihan Presiden 2019 Di Media Sosial Whatsapp Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, *1*(4), 451–463.

Farida, U. (2018). Hate Speech Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, *4*(2), 315.

Febriyani, M. (2018). Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Media Sosial. In *Universitas Lampung*.

Hidayah, A., Marcelawati, Y., & Saputra, H. (2021). Cyber Harassment: Fenomena Hate Comment Di Era Pandemi Covid-19 Pada Akun Tik-Tok @Y***Q. *Jurnal Masyarakat Maritim*, *5*(1), 9–17.

Indah, Devita Permatasari, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, *9*(1), 66–67.

Luthfyyah, A. A. M., Puspita, J. W., Maharani, L. S., & Kuncoroyakti, Y. A. (2021). Cyberbullying Di Media Sosial: Studi Netnografi Pada Komentar Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 225–233.

Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, *22*(2), 125–142.

Ningrum, Dian Junita, Suryadi, D. E. C. W. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Ilmiah Korpus*, *II*(III), 251–252.

Prameswari, P. M. A., & Astariyani, N. L. G. (2021). Pengaturan Hoax (Berita Bohong) Dalam Perspektif Perbandingan Hukum Di Indonesia. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, *9*(9), 1691–1692.

Rismawati, R., & Suryanef, S. (2021). Pesan Politik Calon Presiden dan Wakil Presiden di Media Sosial Instagram pada Pemilihan Umum Tahun 2019. *Journal of Civic Education*, *4*(2), 173–181.

Rizky Pratama Putra Karo Karo. (2017). Hate Speech: Penyimpangan Terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Lemhannas RI*, *10*(4), 62–63.

Rochman, S., Akmal, H., & Andriansyah, Y. J. (2021). Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial: Perbandingan Hukum Pidana Positif Dan Pidana Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, *19*(1), 35–36.

Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144

Farida, Umma. 2018. "Hate Speech Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4(2): 315.

Febriyani, Meri. 2018. Universitas Lampung "Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial."

Fithry, Abshoril. 2022. "Pengaruh Ujaran Kebencian Terhadap Elektabilitas Pasangan Calon Presiden 2019." *Jendela Hukum* 9(1 (2022)).

Indah, Devita Permatasari, Subyantoro. 2020. "Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019." *Jurnal Sastra Indonesia* 9(1): 66–67.

Luthfyyah, Alif Al Mutawakkil, Juliana Widya Puspita, Larasati Sekar Maharani, and Yohanes Arie Kuncoroyakti. 2021. "Cyberbullying Di Media Sosial: Studi Netnografi Pada Komentar Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka." *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2): 225–33.

Muannas, and Muhammad Mansyur. 2020. "Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)* 22(2): 125–42.

Nasution, E H. 2019. Repository.Umsu.Ac.Id "Analisis Ujaran Kebencian Bahasa Di Media Sosial."

Ningrum, Dian Junita, Suryadi, Dian Eka Chandra Wardhana. 2018. "Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *Ilmiah Korpus* II(III): 251–52.

Prameswari, P M A, and N L G Astariyani. 2021. "Pengaturan Hoax (Berita Bohong) Dalam Perspektif Perbandingan Hukum Di Indonesia." *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum* 9(9): 1691–92.

Rizky Pratama Putra Karo Karo. 2017. "Hate Speech: Penyimpangan Terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat Dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat." *Lemhannas RI* 10(4): 62–63.

Rochman, Saepul, Haerul Akmal, and Yaffi Jananta Andriansyah. 2021. "Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial: Perbandingan Hukum Pidana Positif Dan Pidana Islam." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 19(1): 35–36.

Rusman, Fauziyyah, Mutmainah S. 2021. "Tindakan Pencemaran Nama Baik Dan Penghinaan Melalui Media Elektronik." *Hukum Mimbar Justitia* 7(2).

Sa'idah, Farra Lailatus, Dyan Evita Santi, and Suryanto Suryanto. 2021. "Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial." *Jurnal Psikologi Perseptual* 6(1): 1–15.

Yuliani, Ayu. 2022. "Ada 800.000 Situs Penyebaran Hoax Di Indonesia."*www.kominfo.go.id*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media (January 12, 2023)